



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Status Setengah Penganggur di Sulawesi Barat Tahun 2022

Farchany Achmad¹, Rini Rahani^{2*})

^{1,2}Politeknik Statistika STIS

*) Penulis Korespondensi : rinirahani@stis.ac.id

Abstract. Underemployment is a condition of employment where workers work less than 35 hours and are still looking for work or willing to accept work. The Underemployment Rate in West Sulawesi was the second highest with the most significant increase compared to other provinces. This study aimed to describe the overview of Underemployment Status, the effect of individual and regional variables and their tendencies on Underemployment Status in West Sulawesi Province using Sakernas raw data in August 2022, welfare statistics and Sulawesi Barat Province in Figure 2023. The statistical method used was multilevel binary logistic regression analysis with random intercept. The results showed that Male workers, aged 15-24 years, having partner status, having at least high school or equivalent education, working in the informal sector, working in the agricultural field, being head of household, and living in rural areas had higher tendencies of being underemployed. The decline of job availability in West Sulawesi caused highly educated workers to be more likely to be underemployed than those with lower levels. At the regional level, only the UMK did not influence unemployment status. Meanwhile, the low morbidity rate was statistically significant in decreasing the underemployment rate in West Sulawesi.

Keyword: underemployment rate, West Sulawesi, multilevel logistic regression.

Abstrak. Setengah Penganggur merupakan kondisi ketenagakerjaan di mana pekerja bekerja kurang dari 35 jam dan masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan. Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan Setengah Penganggur tertinggi di Indonesia pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Status Setengah Penganggur, pengaruh variabel individu dan wilayah serta kecenderungannya terhadap Status Setengah Penganggur di Provinsi Sulawesi Barat dengan menggunakan data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022, publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat dan Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2023. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner multilevel dengan random intercept. Hasil penelitian bahwa penduduk bekerja berjenis kelamin Laki-laki, berumur 15-24 tahun, berstatus Kawin, tingkat pendidikan minimal SMA sederajat, Status Pekerjaan Informal, Lapangan Pekerjaan Pertanian, berstatus kepala rumah tangga, dan tinggal di daerah Perdesaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berstatus Setengah Penganggur. Tenaga kerja berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan menjadi Setengah Pengangguran dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini diakibatkan karena menurunnya ketersediaan lapangan kerja di Sulawesi Barat tahun 2022. Pada level kewilayahan, hanya variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang belum cukup membuktikan berpengaruh terhadap status pengangguran. Sementara itu tingkat morbiditas yang rendah terbukti mendorong pada rendahnya tingkat Setengah Pengangguran di Sulawesi Barat.

Kata Kunci: tingkat setengah pengangguran, Sulawesi Barat, regresi logistik multilevel.

diunggah: November 2023; direvisi: November 2023; disetujui: April 2024

This is an open access article under the CC-BY licence



© the Author(s). 2024

Cara Sitasi: Achmad, Farchany & Rahani, Rini (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Status Setengah Penganggur Di Sulawesi Barat Tahun 2022. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 8(1), 97-113. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v8i1.450>

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting yang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan. Berdasarkan data dari World Bank (2023), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 menduduki peringkat keempat setelah Cina, India, dan Amerika dengan jumlah penduduk sebanyak 270.203.917 jiwa (BPS, 2021). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 tersebut mengalami peningkatan sebesar 13,7 persen dibanding tahun 2010 (BPS, 2021). Peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong peningkatan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar untuk mendukung pembangunan (Tangke et al., 2019). Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan lapangan kerja dapat menimbulkan pengangguran.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi bersedia dan sedang mencari pekerjaan (Benes & Walsh, 2018). Indikator utama untuk pengukuran angka pengangguran di Indonesia adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2022a). Pengangguran di negara maju dan berkembang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Pengangguran di negara maju dicatat di kantor sosial sebagai pencari kerja dan apabila memenuhi syarat yang ditentukan oleh pemerintah maka akan mendapat tunjangan pengangguran. Berbeda dengan kondisi tersebut, pengangguran di negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak mendapat tunjangan pengangguran (ILO, 2020). Pengangguran terbuka pada umumnya lebih baik keadaannya, sedangkan mereka yang benar-benar miskin tidak mungkin menganggur (Swaramarinda, 2014). Sebagian penduduk bersedia bekerja dengan jam rendah meskipun dengan upah kecil. Hal ini memunculkan permasalahan ketenagakerjaan lain yaitu setengah penganggur.

Setengah penganggur merupakan pekerja tidak penuh dengan jam kerja di bawah normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (BPS, 2022a). Berdasarkan *latent deprivation theory*, setengah penganggur dapat menyebabkan seseorang kehilangan tujuan sehingga menurunkan kesejahteraan (Allan et al., 2020). Setengah penganggur berpengaruh terhadap kesejahteraan karena umumnya pekerja yang tidak memenuhi jam kerja optimal tidak akan mendapatkan upah yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan setengah penganggur mencerminkan pekerjaan yang tidak memuaskan yang dirasakan oleh pekerja dalam hal ketidakcukupan jam kerja, upah, atau keterampilan (ILO, 2016). Setengah penganggur juga semakin sulit karena tergolong sebagai angkatan kerja yang bekerja.

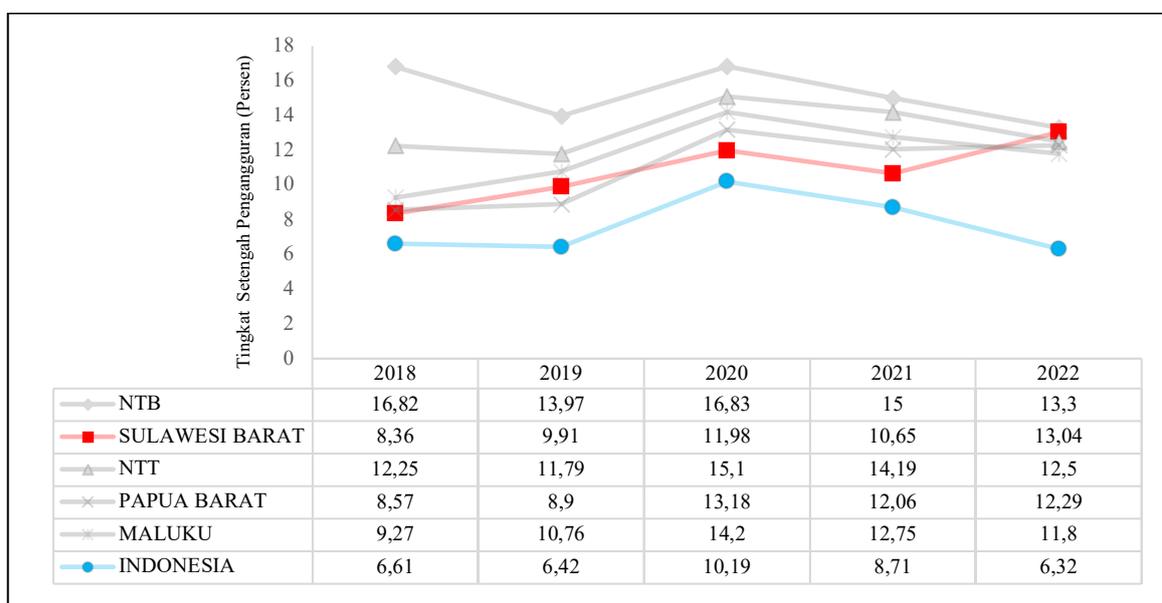
Studi mengenai setengah penganggur oleh Kifle et al. (2018) mengenai korelasi kepuasan kerja dan setengah penganggur menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya. Setengah penganggur dapat menjadi isu penting dalam pasar tenaga kerja yang mempunyai konsekuensi buruk berupa rendahnya tingkat kepuasan kerja.

Hingga saat ini, pembangunan hanya berfokus pada penyediaan lapangan kerja bagi pengangguran terbuka (Tobing, 2015). Hal ini menyebabkan setengah penganggur sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Tingginya Tingkat Setengah Pengangguran (TSP) juga berdampak bagi pemerintah. Menurut Kupets (2015), rendahnya produktivitas setengah penganggur menyebabkan produktivitas tidak dapat mencapai titik maksimal sehingga menyebabkan rendahnya Produk Domestik Bruto (PDB). Kondisi tersebut akan merugikan Pemerintah karena produktivitas pekerja yang kurang

termanfaatkan akan berdampak buruk bagi perekonomian secara keseluruhan (Kaur et al., 2020). Hal ini menjadi perlu diperhatikan karena selama ini pengukuran pasar tenaga kerja terfokus pada pengangguran, tetapi seiring perkembangan zaman setengah penganggur menjadi komponen tambahan untuk mengidentifikasi pasar tenaga kerja (Meyer & Mncayi, 2021). Pengukuran produktifitas seorang pekerja di negara berkembang dengan jam kerja pada dasarnya tidak relevan Kupets (2015). Namun demikian, informasi produktifitas pekerja berdasarkan upah per jam setengah penganggur dan pekerja penuh belum tercakup pada Sakernas.

Perkembangan ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Barat telah mengalami kemajuan dengan ditandai semakin berkurangnya tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penduduk yang bekerja. Pemerintah membentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk merealisasikan tujuan SDGs. Berdasarkan RPJMN IV Tahun 2020-2040, Pemerintah menargetkan tingkat pengangguran terbuka di angka 3,6-4,3 persen. Tingkat Pengangguran terbuka Sulawesi Barat pada tahun 2022 berada di angka 2,34 persen, yang berarti sudah memenuhi target RPJMN.

Rendahnya tingkat pengangguran terbuka sewajarnya diiringi dengan rendahnya tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. Informasi terkait Persentase Penduduk Miskin (P0), menunjukkan bahwa P0 Provinsi Sulawesi Barat masih berada di atas rata-rata nasional dengan nilai sebesar 11,75 persen (BPS, 2023b). Tingkat Setengah Penganggur Sulawesi Barat juga merupakan yang tertinggi kedua di Indonesia sebesar 13,04 persen. Hal ini dapat mengindikasikan TSP di Sulawesi Barat menjadi penyumbang cukup besar dalam kemiskinan. Sackey & Osei (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat setengah pengangguran dan kejadian kemiskinan, sehingga dibutuhkan gambaran faktor yang dapat memengaruhi seseorang menjadi setengah penganggur di Provinsi Sulawesi Barat.



Gambar 1. Provinsi dengan Tingkat Setengah Pengangguran (TSP) tertinggi di Indonesia
 Sumber: BPS (2022)

Gambar 1 menunjukkan tren Tingkat Setengah Pengangguran (TSP) lima provinsi tertinggi pada tahun 2022. Berdasarkan Gambar 1, secara umum TSP Indonesia

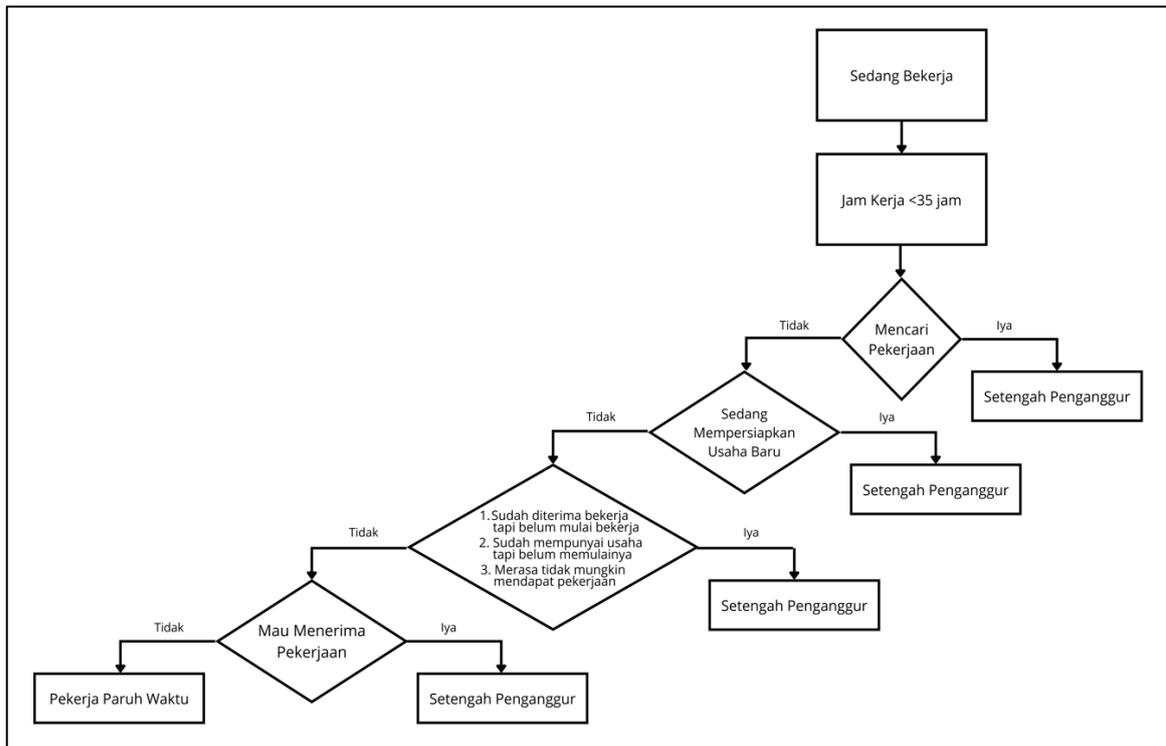
menunjukkan tren menurun pada periode 2020 sampai dengan 2022. Hanya terdapat tiga provinsi yang mengalami peningkatan TSP yaitu Provinsi Gorontalo (0,02 persen), Provinsi Papua Barat (0,23 persen), dan Provinsi Sulawesi Barat (2,39 persen). Hal ini berarti bahwa Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan peningkatan TSP tertinggi di Indonesia (2,39 persen). Kondisi tersebut menempatkan Provinsi Sulawesi Barat sebagai provinsi dengan TSP tertinggi kedua (13,04 persen) setelah Nusa Tenggara Barat (13,3 Persen) pada tahun 2022. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah terkait setengah penganggur di Provinsi Sulawesi Barat.

Secara umum, setengah penganggur dipengaruhi oleh faktor pada level mikro dan makro (Setiyawati, 2021). Pada level mikro, individu memiliki karakteristik sosial demografi yang melekat pada dirinya yang dapat memengaruhi individu menjadi setengah penganggur atau tidak. Faktor pada level mikro yang banyak digunakan berupa faktor demografi, sosial, dan ekonomi seperti Jenis Kelamin (Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021), Umur (Fauzi et al., 2019; Salin & Nätti, 2019), Status Perkawinan (Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021), Tingkat pendidikan (Ayis & Sugiharti, 2021), Status Pekerjaan (Ayis & Sugiharti, 2021), Lapangan Pekerjaan (Pratomo, 2015), termasuk kategorisasi sektor formal atau informal yang berhubungan dengan Setengah penganggur berdasarkan waktu (Feldman, 1996; Greenwood, 1999), serta aspek Kesehatan (Li & Wu, 2022). Sementara itu faktor pada level makro, determinan Setengah pengangguran menunjukkan nilai agregat kewilayahan. Adanya perbedaan pasar tenaga kerja di setiap wilayah mendorong perbedaan tingkat setengah pengangguran antarwilayah (Bonnal et al., 2009).

Struktur data setengah penganggur yang bersumber dari Sakernas merupakan data hierarki/bertingkat. Analisis bertingkat (*multilevel*) dinilai tepat untuk menjelaskan variabel independen yang berstruktur hierarki terhadap variabel dependen (Hox et al., 2018). Selain itu, variabel kondisi kesehatan masih jarang digunakan dalam analisis setengah pengangguran. Data/informasi kesakitan pada Sakernas tidak tersedia pada level individu. Akan tetapi informasi tingkat kesakitan (*morbiditas*) tersedia pada level yang lebih tinggi, kabupaten/kota. Dengan memperhatikan permasalahan yang telah dijelaskan dan pentingnya meneliti setengah penganggur karena statistik setengah penganggur dapat menjadi pelengkap statistik pekerjaan dan pengangguran untuk mengukur kekurangan yang ada di pasar tenaga kerja (Greenwood, 1999). Dengan memperhatikan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran umum variabel-variabel yang memengaruhi Status Setengah Pengangguran dan 2) menganalisis pengaruh dan kecenderungan dari masing-masing variabel terhadap Status Setengah Penganggur di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022 dengan pendekatan analisis multilevel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data mikro dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2022. Selain itu juga digunakan data yang bersumber dari publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Barat 2022 (BPS, 2022b), dan publikasi Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2023 (BPS, 2023a). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah penduduk bekerja di atas 15 tahun yang ada di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022. Adapun, skema pemilihan unit analisis dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pemilihan Unit Analisis

Variabel respon yang digunakan adalah Status Setengah Penganggur. Variabel prediktor dibagi berdasarkan karakteristik variabel level satu (individu) dan variabel level dua (kabupaten/kota). Variabel level individu meliputi Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, Pendidikan, Status Pekerjaan, Lapangan Pekerjaan, Status dalam Rumah Tangga, dan Klasifikasi Tempat Tinggal. Variabel level kabupaten/kota yang digunakan terdiri dari: TPT, UMK, Morbiditas, dan Persentase Penduduk Miskin. Pengkategorian dan sumber rujukan variabel dirangkum dalam Tabel 1. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif secara univariat dan bivariat dilakukan untuk melihat gambaran umum mengenai penduduk yang masuk dalam kelompok Setengah penganggur di Provinsi Sulawesi Barat dengan menggunakan perangkat lunak Ms.Excel, R-studio, QGIS 3.16.16.

Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel frekuensi untuk menjelaskan gambaran sampel individu dari masing-masing variabel. Analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel silang digunakan untuk menjelaskan gambaran setengah penganggur menurut variabel bebas pada level individu.

Tabel 1.
 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Kategori	Rujukan
Variabel Respon		
Status Setengah Penganggur	0: Bukan Setengah Penganggur* 1: Setengah Penganggur	(Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021)
Variabel Prediktor – Level 1 (Individu)		
1 Jenis Kelamin	0: Perempuan* 1: Laki-laki	(Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021; Senkrua, 2019)
2 Umur	0: Muda (15-24 Tahun) * 1: Dewasa (25-54 Tahun) 2: Tua (>55 Tahun)	(Pratomo, 2015)
3 Status Perkawinan	0: Dengan pasangan (Kawin)* 1: Tanpa pasangan (Cerai, Belum Kawin)	(Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021; Senkrua, 2019)
4 Pendidikan	0: ≤ SMP sederajat* 1: SMA sederajat 2: PT	(Ayis & Sugiharti, 2021; Petreski et al., 2021; Senkrua, 2019)
5 Status Pekerjaan	0: Informal* 1: Formal	(Ayis & Sugiharti, 2021; Kinanti, 2015)
6 Lapangan Pekerjaan	0: Non-pertanian* 1: Pertanian	(Pratomo, 2015)
7 Status dalam Rumah Tangga	0: KRT* 1: Bukan KRT	(Pratomo, 2015)
8 Klasifikasi Tempat Tinggal	0: Perdesaan* 1: Perkotaan	(Kinanti, 2015)
Variabel Prediktor – Level 2 (Wilayah)		
9 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Numerik	(Petreski et al., 2021; Pratomo, 2015)
10 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)	Numerik	(Pratomo, 2015)
11 Morbiditas	Numerik	(Li & Wu, 2022)
12 Persentase Penduduk Miskin	Numerik	(Pratomo, 2015)

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept*. Model ini mengasumsikan kesamaan pengaruh variabel prediktor terhadap Setengah penganggur. Model regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{\pi_{ij}}{(1 - \pi_{ij})} \right] = \gamma_{00} + \sum_{p=1}^P \gamma_{p0} X_{pij} + \sum_{q=1}^Q \gamma_{0q} Z_{qj} + u_{0j} + \varepsilon_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- γ_{00} : intercept, merupakan rata-rata secara keseluruhan
- γ_{0q} : efek tetap untuk variabel penjelas ke-p (*fixed effect*) dimana $p=1,2,\dots,P$
- X_{pij} : variabel penjelas ke-p pada level satu untuk individu ke-i pada level satu dalam kelompok ke-j pada level dua dimana $p=1,2,\dots,P$
- Z_{qj} : variabel penjelas ke-q pada level dua untuk kelompok ke-j dimana $q=1,2,\dots,Q$
- u_{0j} : efek random kelompok ke-j pada level dua
- ε_{ij} : residual untuk individu ke-i pada level dua dalam kelompok ke-j pada level dua
- i : amatan pada level satu, $i=1, 2, \dots, n; n=5461$
- j : kabupaten/kota pada level dua, $j=1, 2, \dots, m; m=6$
- p : variabel independen pada level satu, $p=1, 2, \dots, P; P=10$
- q : variabel independen pada level dua, $q=1, 2, \dots, Q; Q=4$

Selanjutnya tahapan analisis regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* adalah sebagai berikut:

1. Pengujian signifikansi *random effect*
2. Penghitungan nilai *Intraclass Correlation Coefficient*.
3. Pengujian signifikansi parameter secara simultan
4. Pengujian signifikansi parameter secara parsial.
5. Interpretasi *Odds Ratio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sampel sebanyak 5.461 penduduk bekerja, terdapat 13,04 persen orang yang bekerja merupakan setengah penganggur sedangkan sisanya sebesar 86,96 bukan setengah penganggur. Hal ini berarti sekitar 13 dari 100 penduduk bekerja di Sulawesi Barat adalah Setengah penganggur. Penduduk bekerja didominasi oleh pekerja berjenis kelamin Laki-laki, berumur 25-54 tahun, berstatus dengan pasangan, tingkat pendidikan maksimal SMP, Status Pekerjaan informal, bekerja di sektor pertanian, bukan KRT, dan tinggal di perdesaan. Berdasarkan Jenis Kelamin, proporsi setengah penganggur berjenis kelamin Laki-laki lebih tinggi dibandingkan Perempuan. Berdasarkan karakteristik umur, terlihat adanya penurunan persentase setengah penganggur seiring penambahan umur. Persentase setengah penganggur pada kelompok umur muda (15-24 tahun) yaitu sebesar 21,58 persen. Dengan nilai tersebut menjadikan kelompok umur muda menjadi kelompok dengan persentase setengah penganggur tertinggi. Kaum muda secara signifikan kurang beruntung di pasar tenaga kerja dan karena itu mungkin rentan terhadap serangan setengah penganggur, terutama di awal

karir mereka dan selama pekerjaan awal mereka kerja (Churchill, 2021; Churchill et al., 2014; Denny & Churchill, 2016).

Merujuk pada Tabel 2, ditinjau dari aspek Status Perkawinan, persentase Setengah Penganggur lebih tinggi pada penduduk bekerja yang berstatus tanpa pasangan (belum kawin/cerai) lebih tinggi dibandingkan persentase Setengah Penganggur yang berstatus hidup dengan pasangan (kawin). Seseorang tanpa pasangan tidak memiliki partner untuk berbagi pendapatan sehingga memilih untuk menambah pekerjaan agar memperoleh pendapatan tambahan (Salin & Nätti, 2019). Tingkat pendidikan pekerja berstatus Setengah Penganggur paling tinggi berada pada tingkat pendidikan SMA. Padahal penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi berpeluang untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai (jam kerja normal) dibanding mereka yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan pekerjaan hingga akhirnya masuk dalam golongan Setengah Penganggur. Hal ini dapat dikarenakan ketidakmampuan pasar kerja untuk dalam menyerap tenaga kerja terdidik (Pratomo, 2015).

Tabel 2.
 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Karakteristik Individu dan Status Setengah Penganggur di Provinsi Sulawesi Barat 2022

Variabel	Kategori	Status Setengan Penganggur	
		Bukan Setengah Penganggur(%)	Setengah Penganggur(%)
Jenis Kelamin	Perempuan*	89,04	10,96
	Laki-laki	85,58	14,42
Umur (tahun)	Muda (15-24)*	78,42	21,58
	Dewasa (25-54)	87,50	12,50
	Tua (55+)	93,17	6,83
Status Perkawinan	Dengan pasangan*	89,02	10,98
	Tanpa pasangan	82,01	17,99
Pendidikan	<=SMP sederajat*	88,23	11,77
	SMA sederajat	82,14	17,86
	PT	89,62	10,38
Status Pekerjaan	Informal*	83,17	16,83
	Formal	90,97	9,03
Lapangan Pekerjaan	Non-pertanian*	90,37	9,63
	Pertanian	83,59	16,41
Status dalam Rumah Tangga	KRT*	89,94	10,06
Klasifikasi Tempat Tinggal	Bukan KRT	84,09	15,91
	Perdesaan*	85,80	14,20
	Perkotaan	91,76	8,24

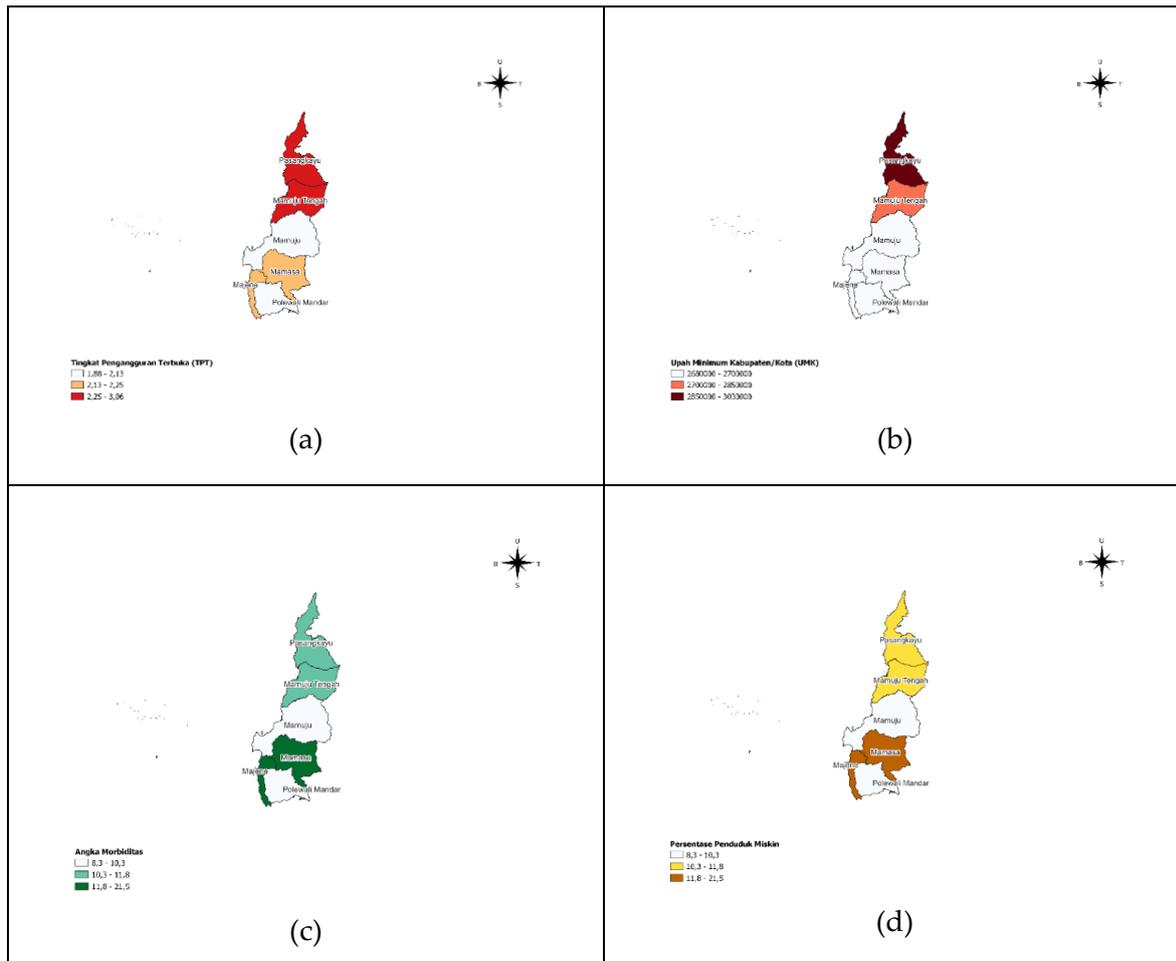
Keterangan : *) kategori referensi

Sumber: BPS 2022 (diolah)

Menurut Status Pekerjaan, persentase Setengah Penganggur yang bekerja di sektor informal (16,83 persen) lebih tinggi dibandingkan sektor formal (9,03 persen). Sektor informal adalah sektor yang relatif mudah dimasuki tanpa kriteria tinggi dan ikatan/perjanjian yang mengikat, baik antara pemberi kerja dengan pekerja atau berusaha sendiri. Penduduk bekerja yang tidak memiliki kualifikasi memiliki kecenderungan untuk bekerja di sektor informal sehingga lebih memungkinkan untuk bekerja di bawah jam kerja normal dan mempunyai upah yang rendah sehingga masih membutuhkan pekerjaan lain (Kinanti, 2015). Menurut Lapangan Pekerjaan, pertanian menjadi sektor pekerjaan utama dikarenakan Indonesia merupakan negara yang agraris. Persentase Setengah Penganggur yang berada di Lapangan Pekerjaan pertanian (16,41 persen) lebih tinggi dibanding Lapangan Pekerjaan bukan pertanian (9,63 persen).

Kemudian, persentase Setengah Penganggur yang berstatus Bukan KRT (15,91 persen) lebih tinggi dibandingkan persentase Setengah Penganggur yang berstatus KRT (10,06 persen). Hal ini dikarenakan KRT memiliki peran dan tanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, KRT akan berupaya optimal agar dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan (Yuliatin et al., 2011). Terakhir, persentase Setengah Penganggur yang tinggal di perdesaan (14,2) persen lebih tinggi dibandingkan persentase Setengah Penganggur yang tinggal di perkotaan (8,24 persen). ketersediaan Lapangan Pekerjaan di perdesaan lebih terbatas. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk memilih untuk bekerja walau dengan jam kerja dan upah yang rendah. Hal ini dapat menjadi faktor utama dalam menjelaskan tingginya Setengah Penganggur di perdesaan (Fauzi et al., 2019).

Selanjutnya, untuk variabel level wilayah kabupaten/kota, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator kunci dalam statistik ketenagakerjaan. Namun, TPT saja dinilai belum mampu untuk menjelaskan kondisi tenaga kerja yang ada (ILO, 2020). Gambar 3a menunjukkan bahwa TPT kabupaten/kota di Sulawesi Barat cukup merata. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 15 Tahun 2018, upah minimum di suatu wilayah ditetapkan setiap tahun dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu Kebutuhan Hidup Layak (KHL), produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Gambar 3b terdapat empat kabupaten yang memiliki nilai UMK sama dikarenakan menggunakan nilai Upah Minimum Propinsi (UMP) Sulawesi Barat. Selanjutnya tingkat morbiditas merupakan keadaan seseorang yang mengalami keluhan kesehatan yang dapat mengakibatkan gangguan sehingga kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (BPS, 2022b). Tingkat morbiditas tinggi ditemukan di Kabupaten Majene dan Mamasa (Gambar 3c). Berikutnya, pola sebaran Persentase Penduduk Miskin sama dengan pola morbiditas. Persentase Penduduk Miskin tinggi terjadi di Kabupaten Majene dan Mamasa.



Gambar 3. Peta Tematik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Barat (dalam persen) Tahun 2022: (a) Tingkat Pengangguran Terbuka, (b) Upah Minimum Kabupaten/Kota, (c) Morbiditas, (d) Persentase Penduduk Miskin
 Sumber: BPS 2022 (diolah)

Tahap awal dari regresi logistik biner multilevel adalah pengujian signifikansi *random effect* yang dapat dilakukan dengan melihat nilai *deviance* dari model tanpa variabel prediktor (*null model*). Penelitian ini menggunakan dua model tanpa variabel prediktor, yaitu model tanpa level 2 (model 1 level) dan model dengan level 2 (model multilevel). Model terbaik diperoleh dengan menggunakan prinsip semakin kecil nilai *deviance* maka model semakin baik. Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa *deviance* model multilevel (4078,7) lebih kecil daripada model 1 level (4216,6) pada kondisi tanpa variabel prediktor (*null model*). Hal ini menunjukkan bahwa model multilevel lebih baik daripada model 1 level.

Tabel 3.
 Hasil Estimasi Nilai *Deviance*

Model	<i>Deviance</i>
Model satu level	4216,6
Model Multilevel	4078,7

Sumber: Sakernas 2022, diolah

Untuk mengetahui model yang lebih baik, dilakukan pengujian signifikansi *random effect* dihasilkan penghitungan sebesar 137,9. Nilai statistik hitung tersebut lebih besar dari nilai

$\chi^2_{0,05;1} = 3,842$ dan mengarahkan pada keputusan tolak H_0 . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, *random effect* memiliki pengaruh secara nyata terhadap keragaman dari variabel respon. Hasil ini bermakna bahwa terdapat keragaman variasi antarkelompok dan model regresi logistik dua level lebih sesuai dibanding regresi logistik biasa.

Berikutnya, Nilai ICC yang diperoleh sebesar 6,39 persen. Artinya, besar keragaman Status Setengah Penganggur yang dijelaskan oleh perbedaan karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022 sebesar 6,39 persen.

Pengujian signifikansi parameter secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel prediktor secara bersama-sama memengaruhi pekerja menjadi Setengah Penganggur di Provinsi Sulawesi Barat 2022 dengan statistik uji G. Nilai G sebesar 292,71 lebih besar dari $\chi^2_{(0,05,14)}$ (23,68) maka dapat diambil keputusan bahwa tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap Status Setengah Penganggur. Pengujian selanjutnya adalah uji parsial dengan menggunakan uji *Wald*. Hasil analisis variabel-variabel prediktor yang signifikan terhadap Status Setengah Penganggur dirangkum dalam Tabel 4. Pada uji *Wald* keputusan akan tolak H_0 apabila nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.
Estimasi Parameter dan *Odds Ratio* Model Regresi Logistik Biner Multilevel Status Setengah Penganggur

Parameter	Notasi	Penduga	Std Error	Z	<i>p-value</i>	Odds Ratio
Konstanta		-8,16	2,14	-3,8	0,00*	
Level Individu						
Jenis Kelamin	JK	0,52	0,11	4,72	0,00*	1,69
Umur Dewasa (25-54)	Umur1	-0,06	0,13	-0,47	0,64	0,94
Umur Tua (55+)	Umur2	-0,97	0,20	-4,84	0,00*	0,38
Status Perkawinan	Stat.Kawin	0,33	0,11	2,92	0,00*	1,39
Pendidikan (SMA)	Pend.1	0,45	0,10	4,47	0,00*	1,57
Pendidikan (PT)	Pend.2	0,39	0,16	2,50	0,00*	1,48
Status Pekerjaan	Stat.Kerja	-0,37	0,10	-3,80	0,00*	0,69
Lapangan Pekerjaan	Lap.Kerja	0,68	0,10	6,74	0,00*	1,97
Status dalam Rumah Tangga	Stat.dalamRT	0,36	0,12	2,93	0,00*	1,43
Tempat Tinggal	Tinggal	-0,63	0,13	-4,72	0,00*	0,53
Level Kabupaten/Kota						
TPT	TPT	0,70	0,17	4,07	0,00*	2,01
UMK	UMK	1,06	0,65	1,63	0,1	2,90
Morbiditas	Morbid	-0,11	0,01	-7,49	0,00*	0,90
Persentase Penduduk Miskin	Pend.Miskin	0,19	0,02	8,01	0,00*	1,21

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha = 5\%$?

Sumber: Sakernas 2022, diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa pada level individu terdapat sembilan variabel yang signifikan dan pada level kabupaten/kota terdapat tiga variabel yang signifikan sehingga persamaan yang terbentuk adalah:

$$\ln \left(\frac{\text{SetengahPenganggur}}{1 - \text{SetengahPenganggur}} \right) = -8,16 + 0,52JK_{ij}^* - 0,06Umur1_{ij} - 0,97Umur2_{ij}^* + 0,33Stat.Kawin^* + 0,45Pend.1_{ij}^* + 0,30Pend.2_{ij}^* - 0,37Stat.Kerja_{ij}^* + 0,68Lap.Kerja_{ij}^* \dots (2) + 0,36Stat.dalamRT_{ij}^* - 0,63Tinggal_{ij}^* + 0,7TPT_j^* + 1,06UMK_j - 0,11Morbid_j^* + 0,19Pend.Miskin_j^*$$

Keterangan: *variabel yang signifikan pada $\alpha = 0,05$

Koefisien variabel Jenis Kelamin berpengaruh positif (0,52) terhadap Status Setengah Penganggur. Hal ini berarti peluang Pekerja Laki-laki untuk menjadi Setengah Penganggur lebih tinggi dibanding Pekerja berjenis kelamin Perempuan. Nilai *odds ratio* sebesar 1,69 berarti kecenderungan Penduduk Bekerja Laki-laki untuk berstatus Setengah Penganggur 1,69 kali lebih tinggi daripada penduduk bekerja Perempuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ayis & Sugiharti (2021), Pratomo (2015) dan Kler et al. (2018) di mana Pekerja Laki-laki memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding Pekerja Perempuan. Hal ini berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sebagai Laki-laki untuk bekerja dan mencari nafkah. Berdasarkan *The Triple Roles Framework*, Laki-laki dituntut untuk bekerja dan mencari nafkah sebagai bentuk kegiatan produktif (Balgah et al., 2019). Selain itu, Indeks ketersediaan lapangan kerja Provinsi Sulawesi Barat berada pada level 78 (triwulan I 2022), padahal pada periode triwulan IV 2021 Indeks tersebut berada pada level 102 (Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Barat, 2022). Kondisi tersebut mendorong persaingan penduduk Laki-laki dan Perempuan dalam pasar tenaga semakin ketat. Pada kondisi demikian, Laki-laki cenderung lebih unggul daripada Perempuan yang memiliki keterbatasan dan peran ganda yang harus dijalankan.

Variabel Umur (25-54) tidak berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur, tetapi untuk kategori Umur (55+) berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur. Kecenderungan Pekerja yang berumur lebih dari 55 tahun 0,38 kali lebih rendah untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding Pekerja umur 15-24. Semakin tinggi umur seseorang memiliki peluang untuk bekerja penuh atau bekerja paruh waktu dibandingkan menjadi Setengah Penganggur (Fauzi et al., 2019)

Variabel Status Perkawinan berpengaruh positif (0,33) terhadap Status Setengah Penganggur. Kecenderungan Pekerja tanpa Pasangan untuk menjadi Setengah Penganggur 1,39 kali lebih tinggi dibanding Pekerja dengan Pasangan. Hal ini sesuai dengan temuan Kler et al. (2018), yang menyatakan bahwa seseorang tanpa pasangan, tidak memiliki *partner* untuk berbagi tanggung jawab dalam memperoleh pendapatan sehingga ingin menambah jam kerja untuk memperoleh pendapatan tambahan. Seseorang yang sudah menikah memiliki peluang kecil untuk menjadi Setengah Penganggur. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah memiliki keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memperoleh pekerjaan dan juga pendapatan yang layak (Senkrua, 2019).

Variabel Pendidikan SMA maupun PT berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur. Kecenderungan Pekerja berpendidikan SMA sederajat untuk menjadi

Setengah Penganggur 1,57 kali lebih tinggi dibandingkan dengan Pekerja berpendidikan maksimal SMP. Kecenderungan Pekerja berpendidikan PT untuk berstatus Setengah Penganggur 1,48 kali lebih tinggi daripada Pekerja berpendidikan maksimal SMP, dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan menjadi Setengah Penganggur semakin besar pada Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SMP. Fenomena ini yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senkrua (2019), Marhaeni et al. (2015), dan Susanli (2017). Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja terdidik (Pratomo, 2015) serta ketidakselarasan antara kualifikasi kerja dan ketrampilan pada lulusan SMA (Yunikawati et al., 2018) ataupun pada pekerja berpendidikan tinggi (Green & Henseke, 2021). Peningkatan kualifikasi tenaga kerja melalui pelatihan relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Fadly Rusdin et al., 2023).

Koefisien variabel Status Pekerjaan berpengaruh negatif (-0,36) terhadap Status Setengah Penganggur. Hal ini berarti peluang Pekerja Formal untuk menjadi Setengah Penganggur lebih rendah dibanding Pekerja Informal. Nilai *odds ratio* sebesar 0,69 berarti bahwa kecenderungan Pekerja Formal untuk berstatus Setengah Penganggur 0,69 kali lebih rendah daripada Pekerja Informal dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hal ini sejalan dengan (Fauzi et al., 2019), dimana sektor informal lebih mudah untuk dimasuki dikarenakan persyaratan yang lebih mudah serta jam kerja yang lebih fleksibel. Pekerja Formal umumnya memiliki peraturan terkait standar pekerjaan sehingga jam kerja akan lebih teratur (memenuhi jam kerja normal) sehingga lebih cenderung tergolong pekerja penuh.

Variabel Lapangan Pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur. Pekerja pada Sektor Pertanian memiliki kecenderungan sebesar 1,97 kali lebih tinggi untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding Pekerja pada Sektor Non-pertanian. Pekerja pada sektor pertanian 73,6 persen bekerja kurang dari jam kerja normal (<35 jam) (BPS, 2023a). Lapangan usaha pertanian merupakan pangsa terbesar dalam perekonomian Sulawesi Barat. Pertumbuhan lapangan usaha pertanian ini diperkirakan melambat di tahun 2022 sebagai akibat dari penurunan produksi kelapa sawit yang merupakan produksi utama dari sektor pertanian. Kelangkaan pupuk dan kondisi cuaca merupakan faktor penentu perlambatan tersebut. Hal ini tentu berdampak pada produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat (Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Barat, 2022). Penelitian oleh Supriyati (2016) menyimpulkan bahwa karakteristik pekerja di Sektor Pertanian bergantung pada musim tanam yang menyebabkan pekerja cenderung menjadi Setengah Penganggur.

Variabel Status dalam Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur. Pekerja yang berstatus bukan KRT memiliki kecenderungan sebesar 1,43 kali lebih tinggi untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding Pekerja yang merupakan KRT. Hal ini dikarenakan Pekerja yang bukan KRT tidak memiliki kewajiban untuk menghidupi keluarga, sedangkan pekerja berstatus KRT memiliki kecenderungan untuk tidak menjadi Setengah Penganggur karena tugasnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Pratomo, 2015).

Variabel Tempat Tinggal berpengaruh signifikan terhadap Status Setengah Penganggur. Nilai *odds ratio* variabel tempat tinggal sebesar 0,53 yang berarti pekerja yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan 0,53 kali lebih kecil untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding pekerja yang tinggal di perdesaan. Dengan kata lain,

kecenderungan pekerja yang tinggal di Perdesaan 1,88 kali lebih tinggi untuk menjadi Setengah Penganggur dibanding pekerja yang tinggal di perkotaan. Hal ini dikarenakan ketersediaan kesempatan kerja yang terbatas pada perdesaan sehingga penduduk akan lebih sulit untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan memenuhi jam kerja normal. Akibatnya, seseorang yang tinggal di perdesaan memilih bekerja walaupun dengan jam kerja dan upah yang rendah (Harfina, 2009). Temuan ini sesuai dengan ILO (2020) yang menemukan bahwa seseorang yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan untuk menjadi Setengah Penganggur.

Berikutnya pada level kabupaten/kota, koefisien variabel TPT berpengaruh positif (0,7) terhadap Status Setengah Penganggur. Hal ini berarti kenaikan TPT akan menaikkan angka Setengah Penganggur. Nilai *odds ratio* variabel bebas TPT sebesar 2,01 yang berarti setiap kenaikan 1 persen TPT akan meningkatkan kecenderungan seseorang menjadi Setengah Penganggur 2,01 kali lebih besar. TPT yang tinggi dapat memberikan gambaran kesempatan kerja yang relatif rendah pada suatu daerah. TPT memiliki hubungan yang positif dengan Setengah Penganggur karena seseorang yang memiliki pekerjaan akan memilih bekerja walaupun dengan jam kerja rendah (Pratomo, 2015).

Uji parsial pada variabel UMK menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,1 lebih besar daripada nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap status Setengah Penganggur. Hal ini dikarenakan UMK di Provinsi Sulawesi Barat memiliki angka yang hampir sama pada seluruh kabupaten/kota.

Variabel Morbiditas yang merupakan variabel kontekstual berpengaruh signifikan terhadap status Setengah Penganggur. Nilai *odds ratio* untuk variabel morbiditas sebesar 0,9 yang berarti setiap kenaikan 1 persen angka morbiditas di kabupaten/kota dapat menurunkan kecenderungan sebesar 0,9 kali untuk menjadi Setengah Penganggur. Penduduk bekerja yang sehat memiliki kemampuan untuk bekerja penuh lebih tinggi dibanding yang memiliki keluhan kesehatan (Li & Wu, 2022).

Variabel Persentase Penduduk Miskin berpengaruh signifikan terhadap status Setengah Penganggur. Nilai *odds ratio* variabel kontekstual ini sebesar 1,21. Artinya, setiap kenaikan 1 persen Persentase Penduduk Miskin meningkatkan kecenderungan seseorang menjadi Setengah Penganggur 1,21 kali lebih tinggi. Hal ini dikarenakan Setengah Penganggur cenderung dikategorikan sebagai penduduk miskin (Pratomo, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kejadian Setengah Penganggur lebih tinggi pada penduduk bekerja berjenis kelamin Laki-laki, berumur 15-24 tahun, berstatus dengan pasangan, tingkat pendidikan SMA sederajat, Status Pekerjaan informal, Lapangan Pekerjaan pertanian, berstatus kepala rumah tangga, dan tinggal di daerah perdesaan. Selanjutnya pada level wilayah, variabel TPT, morbiditas, dan Persentase Penduduk Miskin berpengaruh signifikan terhadap status Setengah Penganggur di Provinsi Sulawesi Barat 2022.

Menurunnya TPT di Provinsi Sulawesi Barat tidak serta merta menurunnya tingkat kemiskinan. Penduduk miskin akan terus berupaya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu rendahnya TPT tidak mencerminkan rendahnya kemiskinan, tetapi justru dengan TSP dapat memotret fenomena kemiskinan tersebut. Morbiditas merupakan faktor penting dalam partisipasi kerja. Tenaga kerja yang sehat

akan cenderung bekerja penuh. Dengan demikian memastikan kualitas kesehatan penduduk usia kerja menjadi penting untuk diperhatikan.

Tingginya kecenderungan Pekerja dengan pendidikan terakhir SMA dan PT untuk menjadi Setengah Penganggur. dilatarbelakangi oleh penurunan ketersediaan lapangan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja berpendidikan tinggi tidak berjalan dengan baik. Pemerintah Sulawesi Barat perlu mendorong sektor yang terus mengalami perkembangan salah satunya Sektor Perdagangan. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan teknologi mendorong munculnya *E-Commerce* yang akan memudahkan tenaga kerja untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Peningkatan keterampilan teknis dan profesional pekerja berpendidikan tinggi juga perlu diprioritaskan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat melalui program pelatihan dan pendidikan vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, B. A., Rolniak, J. R., & Bouchard, L. (2020). Underemployment and Well-Being: Exploring the Dark Side of Meaningful Work. *Journal of Career Development, 47*(1), 111–125. <https://doi.org/10.1177/0894845318819861>
- Ayis, A., & Sugiharti, L. (2021). Kecenderungan Setengah Penganggur Perdesaan Menurut Karakteristik Individu dan Pekerjaan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan, 5*(1), 78–92. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.255>
- Balgah, R. A., Amungwa, F. A., & Egwu, B. M. J. (2019). A Gender Analysis of Intra-Household Division of Labor in Cameroon Using Moser's Triple Roles Framework. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology, 29*(4), 1–12. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2019/v29i430095>
- Benes, E., & Walsh, K. (2018). Measuring Working time and Time-related Underemployment in Labour Force Surveys: Main findings from the ILO LFS pilot studies. *International Labour*.
- Bonnal, M., Lira, C., & Addy, S. N. (2009). Underemployment and Local Employment Dynamics: New Evidence. *Review of Regional Studies, 39*(3). <https://doi.org/10.52324/001c.8227>
- BPS. (2021). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Badan Pusat Statistik .
- BPS. (2022a). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*.
- BPS. (2022b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Barat 2022*.
- BPS. (2023a). *Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2023*.
- BPS. (2023b). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen), 2022-2023*. <https://www.archive.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Churchill, B. (2021). COVID-19 and the immediate impact on young people and employment in Australia: A gendered analysis. *Gender, Work & Organization, 28*(2), 783–794. <https://doi.org/10.1111/gwao.12563>
- Churchill, B., Denny, L., & Jackson, N. (2014). Thank God you're here: the coming generation and their role in future-proofing Australia from the challenges of population ageing. *Australian Journal of Social Issues, 49*(3), 373–392. <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2014.tb00318.x>

- Denny, L., & Churchill, B. (2016). Youth employment in Australia: A comparative analysis of labour force participation by age group. *Journal of Applied Youth Studies*, 5–22. <https://hdl.handle.net/102.100.100/541390>
- Fadly Rusdin, A., Madris, & Sabir. (2023). Jurnal Mirai Management Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 347–358.
- Fauzi, S., Putri, D. Z., & Satrianto, A. (2019). Analisis Determinan Setengah Pengangguran di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 567. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5027>
- Feldman, D. C. (1996). The Nature, Antecedents and Consequences of Underemployment. *Journal of Management*.
- Green, F., & Henseke, G. (2021). Europe's evolving graduate labour markets: supply, demand, underemployment and pay. *Journal for Labour Market Research*, 55(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s12651-021-00288-y>
- Greenwood, A. M. (1999). International definitions and prospects of underemployment statistics. *Proceedings for the Seminario Sobre Subempleo, Bogota*, 8–12.
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah. *Jurnal Keendudukan Indonesia*, 4(1).
- Hox, J. J., Moerbeek, M., & Schoot, R. van de. (2018). multilevel-analysis-techniques-and-applications_compress. *Hox*.
- ILO. (2016). *Key Indicator Of The Labour Market* (9th ed.). International Labour Office.
- ILO. (2020). *Spotlight on Work Statistics n°11 Rural and urban labour markets: Different challenges for promoting decent work*.
- Kaur, M., Goyal, P., & Goyal, M. (2020). Individual, interpersonal and economic challenges of underemployment in the wake of COVID-19. *Work*, 67(1), 21–28. <https://doi.org/10.3233/WOR-203249>
- Kifle, T., Kler, P., & Shankar, S. (2018). The Underemployment-Job Satisfaction Nexus: A Study of Part-Time Employment in Australia. *Social Indicators Research*, 143(1), 233–249. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1976-2>
- Kinanti, C. S. (2015). Analisis Tentang Setengah Penganggur di Indonesia: Antara Sukarela dan Keterpaksaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Kler, P., Potia, A. H., & Shankar, S. (2018). Underemployment in Australia: a panel investigation. *Applied Economics Letters*, 25(1), 24–28. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1290770>
- Kupets, O. (2015). Skill mismatch and overeducation in transition economies. *IZA World of Labor*.
- Li, N., & Wu, D. (2022). Education Level, Underemployment, and Health. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.708454>
- Marhaeni, A. A. I. N., Sudibia, I. K., Yuliarmi, N. N., Wirathi, I., & Aswitari, L. P. (2015). Kajian Setengah Pengangguran Dari Segi Jam Kerja Dan Penghasilan Menurut Karakteristik Pekerjaan Di Kabupaten Badung. *Laporan Penelitian: Universitas Undayana*.
- Meyer, D. F., & Mncayi, P. (2021). An Analysis of Underemployment among Young Graduates: The Case of a Higher Education Institution in South Africa. *Economies*, 9(4), 196. <https://doi.org/10.3390/economies9040196>
- Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Barat. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Bara*. www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp

- Petreski, B., Dávalos, J., & Tumanoska, D. (2021). Youth Underemployment in the Western Balkans: A Multidimensional Approach. *Eastern European Economics*, 59(1), 25–50. <https://doi.org/10.1080/00128775.2020.1835491>
- Pratomo, D. S. (2015). The Analysis of Underemployment in Indonesia: Determinants and its Implication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 528–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.070>
- Sackey, H. A., & Osei, B. (2006). Human Resource Underutilization in an Era of Poverty Reduction: An Analysis of Unemployment and Underemployment in Ghana. *African Development Review*, 18(2), 221–247. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8268.2006.00140.x>
- Salin, M., & Nätti, J. (2019). Who Wants to Work More? Multilevel Study on Underemployment of Working Mothers in 22 European Countries. *Social Sciences*, 8(10), 283. <https://doi.org/10.3390/socsci8100283>
- Senkrua, A. (2019). Status and Contributing Factors of Underemployment in Thailand \. *International Journal of Business, Economics and Law*, 20(5), 229–241. https://ijbel.com/wp-content/uploads/2020/03/IJBEL20_264.pdf
- Setiyawati, N. (2021). *Determinan Setengah Penganggur di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Supriyati, S. (2016). *Dinamika ekonomi ketenagakerjaan pertanian: Permasalahan dan kebijakan strategis pengembangan*.
- Susanli, Z. B. (2017). Underemployment in the Turkish labor market. *Sosyoekonomi*, 25(33), 157–173.
- Swaramarinda, D. R. (2014). Analisis dampak pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 2(2), 63–70.
- Tangke, R. P., Juliansyah, J., & Lestari, D. (2019). Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser. *KINERJA*, 16(1), 69–77.
- Tobing, G. L. (2015). Korelasi Antara Ketersediaan Lapangan Kerja, Sistem Pengupahan Dan Pekerjaan Sektor Informal. *To-Ra*, 1(2), 129–140.
- World Bank. (2023). *Population, total*.
- Yuliatin, S., Tun Huseno, S. E., & Febriani, S. E. (2011). *Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat*.
- Yunikawati, N. A., Prayitno, P. H., Purboyo, M. P., Istiqomah, N., & Puspasari, E. Y. (2018). Causes and solution to reduce unemployment vocational school graduate in Indonesia. *UNEJ E-Proceeding*, 200–206.